ISSN : 2685-9092 Vol. 4 No.2 (November, 2022)

The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During The Covid-19 Pandemic

Eryna Mariestha Siahaan, Doddy Hendro Wibowo

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: doddy.wibowo@uksw.edu

ABSTRACT

Students should have the ability to deal with challenging and stressful situations. As for the purpose of this research to knowing the correlation between spiritual quotient and academic resilience of high school students during the covid pandemic. This study has 135 subjects from SMA SLAPUR with a simple random sampling technique. This study uses quantitative approach. The measuring instrument used in this research is the Spiritual Quotient Scale and The Academic Resilience Scale (ARS-30). The results both variables were declared to be abnormally distributed because the significance was less than 0.05 (0,012 and 0,001). Data show that this study linear (0.94). The results of the analysis using the analysis Spearman's rho correlation show the coefficient value of (p<0.05) with r=0.460 it's mean there a significant positive relationship between spiritual quotient and academic resilience of high school students during the covid-19 pandemic. The implication of the research is that students and teachers should cooperate in developing and implementing a program of self-development activities related to spiritual quotient and academic resilience.

Keywords: Spiritual Quotient; Academic Resilience; The Covid-19 Pandemic

---

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 belum terselesaikan sampai saat ini, meskipun keadaan Indonesia semakin hari semakin membaik. Namun, dari bidang pendidikan sendiri masih merasakan dampak dari pandemi ini (Siahaan, 2020). Siswa masih dihimbau untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sendiri mengaku bahwa persoalan psikologis siswa saat belajar dari rumah belum ditindaklanjuti lebih jelas apakah berpotensi menghambat perkembangan siswa atau sama sekali tidak menghambat. Salah satu Psikolog yaitu Dr. Penny Handayani (dalam artikel Atmajaya UKI, 2021) menjelaskan bahwa dampak covid-19 berpengaruh terhadap psikologis siswa. Beberapa diantaranya perasaan takut akan kegagalan akademis, prokrastinasi atau menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, kesulitan menyeimbangkan kesehatan dan kehidupan sosial dengan aktivitas belajar, bahkan sampai pada kurangnya memahami diri sendiri.

Apandi (2017) berpendapat bahwa pada awal abad 21, tampaknya negara memiliki berbagai macam tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut dari bidang teknologi, ekonomi, budaya, kesehatan, hingga sampai pada bidang pendidikan. Di balik tantangan yang dihadapi, masing-masing bidang akan melakukan suatu usaha untuk pencegahan agar tantangan tersebut tidak membawa dampak buruk bagi perkembangan negara. Bidang pendidikan sendiri mewujudkan satu sistem yang nyata dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di sekolah yang mana siswa akan dituntun untuk mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Yazid & Ernawati, 2020). Hal tersebut tentu tidaklah mudah untuk dilalui sehingga menimbulkan beberapa kegagalan. Kemampuan individu untuk menghadapi, menerima dan melakukan perubahan terhadap masalah-masalah yang telah atau sedang atau akan dihadapi sepanjang kehidupannya inilah yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi ini yang nantinya diharapkan mampu membantu individu untuk menghadapi masa sulit dan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas hidup (Amelasasih, 2018).

Resiliensi yang dimiliki siswa disebut sebagai resiliensi akademik. Resiliensi dapat dimaknai sebagai respon individu itu sendiri secara kognitif, afektif dan perilaku dalam menghadapi kesulitan (Kumalasari & Akmal, 2020). Resiliensi akademik dapat membantu siswa untuk dapat beradaptasi dengan keadaan. Siswa yang resilien secara akademik ditandai dengan sikap optimis, mampu merefleksikan diri untuk mencapai

tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta gigih berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Resiliensi akademik memberikan gambaran bagaimana siswa mengatasi berbagai pengalaman negatif maupun tantangan yang menekan dan menghambat selama proses belajar sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik. (Ramadanti & Sofah, 2022). Para siswa sangat membutuhkan resiliensi supaya mampu menghadapi keadaan-keadaan yang penuh tantangan dan tekanan, bisa dinilai pula bahwa resiliensi ini sebagai fondasi dalam pembentukan karakter positif individu yaitu berani, tekun, rasionalis dan gaya berpikir yang benar untuk mendapatkan *insight* yang baik (Harahap et al., 2020). Tantangan yang dihadapi salah satunya ialah pandemi Covid-19.

Peneliti melakukan wawancara sederhana kepada beberapa siswa SMA yang bersekolah di sekolah asrama. Sekolah ini adalah satu-satunya sekolah Advent yang berasrama di Provinsi Jawa Timur yang memiliki siswa-siswi berlatar belakang berbeda (agama, ras, budaya, keluarga dll). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka cukup sulit untuk bertahan di masa pandemi ini apalagi ketika awal mula pandemi. Mereka merasa asing terhadap proses pembelajaran dalam jaringan (daring), beberapa merasa tidak puas akan pembelajaran daring karena prosesnya kurang efektif. Beberapa juga berpendapat bahwa mereka sulit menempatkan diri saat kuis maupun ujian dilaksanakan malah kebanyakan tidak belajar dan lebih memilih untuk mencari jawaban di internet. Mereka juga kurang dapat mengontrol diri dalam hal menanggapi tuntutan sekolahnya, bahkan sampai mereka merasakan mudah lelah, pusing, pola makan yang tidak teratur, cemas dsb. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkannya komitmen, tingkat kesabaran yang tinggi, ketahanan dan keinginan yang bijak untuk melewati berbagai problema akademik dan resiliensi akademik menjadi salah satu keterampilan yang sulit dimiliki.

Ada beberapa faktor individual yang mendorong individu itu sendiri untuk mempunyai resiliensi akademik antara lain: sikap optimis, berempati, harga diri, kontrol diri, visi serta misi yang jelas dalam penetapan akademik dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan baik (Rojas, 2015). Penelitian terdahulu oleh Aryadelina & Laksmiwati (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang mampu bertahan dalam keterpurukan merupakan siswa yang memiliki resiliensi yang baik, resiliensi tersebut terjadi karena dua hal yaitu memiliki keyakinan bahwa suatu peristiwa terjadi karena keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kemampuan untuk mengambil makna atau hikmah dari setiap peristiwa yang sudah terjadi. Sebagaimana definisi spiritualitas menurut Amir & Lesmawati (2016) adalah kemampuan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, makna, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri bahkan orang lain serta alam semesta. Kemampuan dalam mengambil makna dari setiap peristiwa ini disebut kecerdasan spiritual.

Banyak orang tidak menyadari bahwa sesungguhnya kecerdasan spiritual juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan, bukan hanya kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional saja (Sriani, 2015). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah (Husna et al., 2018). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan persoalan *value* atau makna hidup yang lebih dalam, dan menganggap bahwa tindakan dan jalan kehidupannya adalah suatu hal yang lebih prioritas dibandingkan hal lain (Zohar & Marshall, 2007).

Beberapa penelitian mendukung adanya keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik. Hasil penelitian Nay & Diah (2013) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki resiliensi yang baik. Sejalan dengan penelitian Finka & Prasetya (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada subjek penelitian. Begitu pula dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Meiranti & Sutoyo (2018) disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan resiliensi akademik siswa SMP berada pada tingkatan tinggi sebesar 38,11% dan pada tingkatan sedang sebesar 61,85% (Triningtyas & Saputra, 2021). Selain itu, hal yang serupa diungkapkan oleh Harahap dkk (2021) bahwa keadaan covid-19 yang mengkhawatirkan membuat siswa dituntut untuk bisa belajar di rumah tanpa menghilangkan kaidah-kaidah dan esensi pembelajaran yang baik, maka dari itu didapati gambaran resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi dimana walaupun dalam keadaan pandemi mahasiswa tetap mampu bekerja dan belajar dalam kondisi apapun untuk bertahan.

Peneliti melakukan wawancara sederhana kepada beberapa siswa SMA yang bersekolah di sekolah asrama. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah berasrama di Jawa Timur yang memiliki siswa-siswi berlatar belakang berbeda (agama, ras, budaya, keluarga dll). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka cukup sulit untuk bertahan di masa pandemi ini apalagi ketika awal mula pandemi. Mereka merasa asing terhadap proses pembelajaran dalam jaringan (daring), beberapa merasa tidak puas akan pembelajaran daring karena prosesnya kurang efektif. Beberapa juga berpendapat bahwa mereka sulit menempatkan diri saat kuis maupun ujian dilaksanakan malah kebanyakan tidak belajar dan lebih memilih untuk mencari jawaban di internet. Mereka juga kurang dapat mengontrol diri dalam hal menanggapi tuntutan sekolahnya, bahkan sampai mereka merasakan mudah lelah, pusing, pola makan yang tidak teratur, cemas dsb. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkannya komitmen, tingkat kesabaran yang tinggi, ketahanan dan keinginan yang bijak untuk melewati berbagai problema akademik dan resiliensi akademik menjadi salah satu keterampilan yang sulit dimiliki. Bagi siswa berasrama tentunya melewati masa peralihan yang sulit di pandemi covid-19, dimana ketika di sekolah mereka mendapatkan bimbingan serta perhatian penuh secara langsung dari guru-guru yang tinggal di lingkungan asrama. Berbeda dengan ketika mereka tidak lagi di lingkungan sekolah, tentu resiliensi akademik sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang berubah pada saat mereka pulang ke tempat mereka masing-masing.

Mengingat pentingnya resiliensi akademik bagi siswa dalam masa transisi akibat dampak wabah pandemi covid-19, maka peneliti bermaksud untuk melakukan kajian secara lebih mendalam mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) selama pandemi covid-19. Dengan pertimbangan bahwa penelitian-penelitian ini juga nampaknya masih sedikit dilakukan serta ditambah dengan keadaan pandemi yang mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk sebagian orang. Sebagaimana ungkapan Nurmayani et all (2020) bahwa spiritual sangat dibutuhkan selama pandemi covid-19. Adapun hipotesis penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) selama pandemi covid-19.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas 10-12 Sekolah Advent Purwodadi di Jawa Timur Tahun Ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simple random sampling. Subjek penelitian berjumlah 135 siswa yang ditentukan menggunakan tabel Isaac & Michael (dalam Sugiyono, 2017) dengan taraf kesalahan 10%. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang pengumpulan datanya akan dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner melalui metode angket/skala dengan bantuan platform google formulir. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi akademik adalah *The Academic Resilience Scale (ARS-30*) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Kumalasari et al., 2020). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Kecerdasan Spiritual yaitu dari skala penelitian dari Farah (2013) yang sebelumnya sudah melewati prosedur penyusunan skala mulai dari pembuatan item sampai dengan pengujian properti psikometris skala atau alat ukur tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dimana memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari poin 4, 3, 2, 1 untuk jawaban favorable dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban unfavorable. Peneliti akan melakukan analisis data dengan maksud menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametris dengan teknik uji *Spearman's rho* dengan bertujuan untuk menguji hipotesis dua variabel menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif Resiliensi Akademik dan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembagian interval variabel resiliensi akademik dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik 135 responden yang mana hasilnya menunjukkan tingkat yang bervariasi. Pada kategori rendah didapati 21 responden dengan presentase sebesar 15,6%, kategori sedang didapati 95 responden dengan presentase 70% sedangkan kategori tinggi sebanyak 19 responden dengan nilai presentase 14,1%. Dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 58,80 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Kriteria Skor Resiliensi Akademik

Kategori	Interval	Presentase	Frekuensi
Rendah	X < 53	15, 6 %	21
Sedang	53 ≤ X < 64	70,4 %	95
Tinggi	64 ≤ X	14,1 %	19

Pembagian interval pada variabel kecerdasan spiritual dibagi pula menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang tidak sama pada setiap responden. Pada kategori rendah terdapat 18 responden dengan presentase sebesar 13,3%, kategori sedang didapati 89 responden dengan presentase 65,9% sedangkan kategori tinggi sebanyak 28 responden dengan nilai presentase 20,7%. Dari nilai mean sebesar 36,93 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang.

Tabel. 2 Kriteria Skor Kecerdasan Spiritual

Kategori	Interval	Prensentase	Frekuensi
Rendah	X < 32	13,3 %	18
Sedang	32 ≤ X < 41	65,9 %	89
Tinggi	41 ≤ X	20,7 %	28

Uji Asumsi

Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada penelitian ini kedua variabel dinyatakan berdistribuasi tidak normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 (>0,05) dengan hasil nilai variabel kecerdasan spiritual memiliki koefisien sebesar 0,012.

Tabel. 3 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual

Jumlah Responden	Nilai Signifikansi (Sig.)	Keterangan
135	0,012	Tidak Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada penelitian ini kedua variabel dinyatakan berdistribuasi tidak normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 (>0,05) dengan koefisien sebesar 0,001 pada variabel resiliensi akademik.

Tabel. 4 Hasil Uji Normalitas Resiliensi Akademik

Jumlah Responden	Nilai Signifikansi (Sig.)	Keterangan
135	0,001	Tidak Normal

Hasil data menunjukkan pula bahwa penelitian ini dapat dikatakan linear karena memiliki signifikansi di atas 0,05 (p>0,05) yaitu 0,94.

Tabel. 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi (Sig.) *Deviation of Linearity*	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Resiliensi Akademik	0,94	Linear

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa data memperoleh distribusi tidak normal dan variabel-variabel penelitian linear. Maka uji korelasi dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametik yaitu *uji Spearman's rho*. Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya hubungan korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik dengan r = 0,460 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) selama pandemi covid-19 dapat diterima. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka diperoleh nilai korelasi r = 0,460 dengan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi resiliensi akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah resiliensi akademiknya. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiranti & Sutoyo (2020) yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang

Utara. Herrman et all., (2011) mengungkapkan bahwa salah satu faktor resiliensi adalah kecerdasan spiritual. Resiliensi akademik merupakan proses belajar yakni dimana seorang pelajar dapat kuat dalam menghadapi pengalaman emosional negatifnya pada saat menghadapi situasi-situasi yang membuat diri menjadi tertekan karena kegiatan belajarnya, seorang pelajar harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kejatuhan, stres, tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan spiritual dalam daya resiliensi akademik para pelajar seperti aspek bersikap fleksibel.

Kemampuan fleksibel ini dapat menjadikan individu untuk bersikap adaptif dalam mempertanggungjawabkan hal-hal dilematis (Zohar & Marshall, 2007). Sehingga pelajar yang menghadapi masalah secara aktif dan secara spontan menghadapi masalah akademiknya cenderung akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Begitu pun dengan aspek tingkat kesadaran diri yang tinggi (Zohar & Marshall, 2007). Sehingga pelajar yang memperhatikan masalah yang terjadi sebagai sesuatu yang bermakna dapat dikatakan memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Sama halnya dengan aspek kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (Zohar & Marshall, 2007). Jika pelajar secara bijaksana memandang lebih luas semua tantangan akademik dan merenungkan bahwa yang mereka jalani sekarang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya misalnya pada saat berkuliah nanti, hal tersebut berarti resiliensi yang dimiliki tinggi (Saefudin, 2021).

Sama halnya dengan aspek kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (Zohar & Marshall, 2007). Pelajar yang mampu menyerahkan pemulihan atau kesembuhannya kembali pada sang Pencipta dan ketika berhasil kembali bangkit melewati kesesakannya tersebut berarti resiliensinya tinggi. Begitu juga dengan aspek lainnya yaitu kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (Zohar & Marshall, 2007). Pelajar yang bertindak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuannya bersekolah akan cenderung memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Begitu pula aspek lainnya yaitu keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (Zohar & Marshall, 2007). Para pelajar akan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi orang lain dan juga dirinya sendiri berarti resiliensi akademiknya tinggi (Wahidah, 2019).

Begitu juga dengan aspek berpandangan “holistik” (Zohar & Marshall, 2007). Pelajar yang dapat melihat keterkaitan antar satu hal dengan hal lainnya selama sekolah dapat dikatakan memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Aspek lainnya ialah kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (Zohar & Marshall, 2007). Ketika pelajar berekspetasi tinggi pada nilai ujiannya dan kenyataan tidak sesuai dengan harapannya tentunya itu akan menjadi sebuah teka-teki kehidupan bersekolah, hal ini dapat dilihat pelajar tersebut cenderung memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Aspek terakhir yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar & Marshall, 2007). Seorang pelajar akan menjadi mandiri serta dapat memberikan petunjuk bahkan menginspirasi orang lain pada saat proses belajar berarti memiliki tingkat yang tinggi pada resiliensi akademik (Lissita, 2020).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar r^2 = 23,9% yang artinya resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual saja. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi resiliensi akademik menurut Hendriani (2018) diantaranya optimisme, ketekunan serta motivasi. Para siswa akan terdorong untuk berusaha bangkit dalam kesulitan yang dihadapi karena ketiga faktor tersebut.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah para siswa dan guru menjalin kerja sama dalam menyusun dan melaksanakan program kegiatan pengembangan diri yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual serta resiliensi akademik. Contoh programnya ialah ekstrakulikuler (misalnya seni baca buku rohani, jurnalistik, penyiaran, kaligrafi dll), kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama antar siswa atau kegiatan lain yang meningkatkan tanggung-jawab siswa akan dirinya sendiri dan pelayanan konseling dari pihak sekolah (misalnya guru BK). Sebagaimana pernyataan Satrianta dkk (2021) dalam hal meningkatkan resiliensi akademik siswa, guru BK memiliki peran untuk mewujudkan tindakan-tindakan yang bersifat kuratif, preventif dan promotif. Hal ini penting untuk dilakukan karena melihat dari hasil penelitian yang pada umumnya siswa berada pada kategori sedang, alangkah lebih baik jika ada peningkatan untuk mewujudkan tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik yang tinggi bagi para siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapati kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) selama

pandemi Covid-19. Tingkat kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik para siswa bervariasi namun sebagian besarnya berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Amelasasih, P. (2018). Resiliensi Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *11*(2), 72-81.

Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *2*(2), 67-73.

Apandi, I. (2017). *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Yogyakarta: Deepublish.

Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2019). Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua yang Bercerai. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *6*(2), 1-10.

Atma Jaya, UKI. (2021, January 11). Resiliensi Siswa Pasca Pandemi. https://m.atmajaya.ac.id/web/Konten.aspx?gid=highlight&cid=resiliensipendidikan

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology,* 7(11), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787

Farah, Z. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi [Jember Universitas]. http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/1620.

Finka, C. I., & Prasetya. B. E. A. (2018). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *Journal Psikodimensia, 17* (2), 103-109.

Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2021). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19. *Al-Irsyad*, *10*(2), 240-246.

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience?. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265. https://doi.org/10.1177/070674371105600504

Husna, T. A., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Santriwati Di SMP Darul Hijrah Puteri Martapura. *Jurnal Ecopsy*, *5*(1), 51–56.

Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(2), 353-368.

Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *9*(2), 84-95.

Lissita, B. L. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa pencinta alam Tursina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Academic resilience and the four Cs: Confidence, control, composure, and commitment.

Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *2*(2), 119-130.

Nay, T. O., & Diah, D. R. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *8*(2), 708-716.

Nurmayani, W., Syamdarniati, S., & Purqoti, D. N. S. (2020). Dampak Pendekatan Sprititual Terhadap Kepatuhan Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *11*(2), 296-305.

Ramadanti, G., & Sofah, R. (2022). Resiliensi Akademik Pada Siswa Berdasarkan Prestasi Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 141-149).

Rojas, L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience In Middle School Students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, (11), 63-78.

Saefudin, W. (2021). *Tersesat di Hutan Ilusif*. IDE Publishing.

Satrianta, H., Rufaidah, A., Nisa, A., & Dachmiati, S. (2021). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *18*(02), 33-43.

Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, *20*(2).

Sriani. (2015). Urgenci Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Nur El-Islam*, *2*(1), 55–77.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Triningtyas, D. A., & Saputra, B. N. A. (2021). New Normal: Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(1), 112-116.

Wahidah, E. Y. (2019, July). Resiliensi akademik perspektif psikologi Islam. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 11-140.

Yazid, M., & Ernawati, A. (2020). Hasil Belajar Siswa Di Mi Nw Pancor Kopong Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(2), 205–209.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Mizan Pustaka.